

## **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kerajinan Tangan di Kelurahan Wae Belang, Kecamatan Ruteng (Studi Kasus di Yayasan Santu Damian Cancar)**

**Priska Velina Dudut<sup>1)</sup>, Zainal Fatah<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup>Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: Priskadudut@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian individu dengan keterbatasan fisik maupun mental. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan pelaksanaan program pemberdayaan melalui keterampilan kerajinan tangan, menganalisis hasil dari program tersebut, serta mengidentifikasi factor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan kerajinan tangan, seperti pembuatan vas bunga dari bamboo dan topi dari benang wol, berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan penguatan diri penyandang disabilitas. Faktor pendukung utama dalam program ini meliputi dukungan dari Yayasan, bimbingan senior sebagai tenaga pendamping, serta potensi ekonomi dari hasil keterampilan yang diperoleh. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan akses pasar dan stigma sosial melengkat terhadap penyandang disabilitas.

Kesimpulan, program pemberdayaan melalui keterampilan kerajinan tangan di Yayasan Santu Damian Cancar telah berhasil memberikan manfaat bagi peserta dalam hal peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta integrasi sosial, Namun, untuk keberlanjutan program ini, diperlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Keterampilan, Kerajinan Tangan, Yayasan Santu Damian Cancar.**

### ***Abstrak***

*Empowerment of people with disabilities is one of the important efforts in improving the welfare and independence of individuals with physical and mental limitations. This study aims to define the implementation of empowerment programs through handicraft skills, analyze the results of the program, and identify supporting and inhibiting factors in the empowerment process. The research method used is a qualitative approach with a case study method. The results of the study show that empowerment carried out through handicraft skills training, such as making flower vases from bamboo and hats from wool threads, has a positive impact on disabilities.*

*In conclusion, the empowerment program through handicraft skills at the Santu Damian Cancar Foundation has succeeded in providing benefits for participants in terms of skill improvement, economic independence, and social integration, however, for the sustainability of this program, further support is needed from various parties, both the government, the private sector, and the community in creating a more inclusive environment for people with disabilities.*

**Keywords: Empowerment, People with Disabilities, Skills, Handicrafts, Yayasan Santu Damian Cancar.**

## A. LATAR BELAKANG

Proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga dapat berdaya guna. Agar pemberdayaan berlangsung dan berhasil tidak hanya diperlukan partisipasi serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membangun karakter manusianya supaya mampu menyesuaikan pikiran dan tindakannya dengan perkembangan yang terjadi dan memiliki rasa tanggung jawab serta ikut memelihara hasil – hasil atau upaya yang telah dilaksanakan.

Bagi Negara Republik Indonesia pemberdayaan dilaksanakan dalam rangka memenuhi tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang -Undang Dasar 1945 yang berbunyi: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah dara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Menurut Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Salah satu upaya pemberdayaan disabilitas dengan menyelenggarakan pendidikan keterampilan untuk memandirikan mereka serta mengoptimalkan potensi dan kreativitas mereka. Dengan demikian bisa mengangkat derajat yang dimana mereka sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan dianggap menyusahkan orang lain. Padahal sejatinya mereka mempunyai kemampuan, hanya saja factor komunikasi saja yang kurang sinergis.

Proses pemberdayaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas dilaksanakan dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai subyek atau actor utama dari pemberdayaan sehingga menimbulkan peluang untuk mengaktualisasikan diri pontensi mereka. Hal

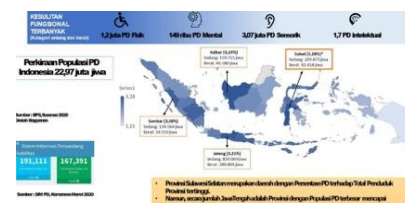
ini menjadi satu pembelajaran bagi masyarakat untuk menerima penyandang disabilitas layaknya masyarakat umum

Memberi ruang yang lebih luas bagi penyandang disabilitas untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, dengan begitu menjadi salah satu gagasan terpenting dalam setiap program pemerdayaan bagi kelompok disabilitas. Hal ini sekaligus menjadi satu dasar untuk menilai kembali program rehabilitas yang selama ini dianggap sebagai standar umum dalam menangani masalah sosial terkait disabilitas. Para penyandang disabilitas yang selama ini kurang terdengar suaranya perlu dilibatkan dalam penyusunan program pemberdayaan serta pelaksanaanya.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan yang dilakukan melalui kesamaan kesempatan, rehabilitas, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Hal ini diatur dalam peraturan pemerintah daerah Nomor 43 Tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas.

Pelatihan dan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk para disabilitas yang disediakan oleh lembaga-lembaga bertujuan agar mereka mampu mengasah skill dan keterampilan mereka, yang nantinya menjadi bekal dan dapat membantu meringankan dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-Hari. Hal ini juga berguna untuk mendapatkan pekerjaan serta membangkitkan rasa percaya diri.

Berdasarkan data Susanas 2020 (BPS 2020) jumlah penduduk disabilitas di Indonesia diperkirakan mencapai 22,97 juta jiwa yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Jumlah penyandang Disabilitas

Sumber: kemensos.go.id

Pada Gambar 1 diatas terlihat bahwa 22,97 juta jiwa penyandang disabilitas sebanyak 6,1 juta jiwa penyandang disabilitas kategori berat dengan rincian 1,2 juta penyandang disabilitas fisik 3,07 juta jiwa penyandang disabilitas sensorik, 149 ribu PD Mental, dan 1,7 juta penyandang disabilitas intelektual.

Jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Timur adalah 3.559 ribu. Rincian kategori penyandang disabilitas tersebut adalah sebagai berikut: disabilitas fisik 1.602 jiwa, disabilitas ganda 321 jiwa, disabilitas intelektual 231 jiwa, disabilitas mental 722 jiwa, dan disabilitas sensorik 683 jiwa. <https://manggaraikab.bps.go.id>. Sementara itu, jumlah penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar adalah 85 jiwa, terdiri dari celebrasi palsi (15), kaki bengkok (8), bibir sumbing (20), Luka bakar (5), Kelainan Kulit (1), Sindrom turner (1), Tumor (2), Osteoarthritis (2), Osteomyelitis (1), Tuna daksa (6), Poliomyelitis (2), Brakidaktil (1), Tuna rungu (1), Tuna grahita (2), Amputasi (1), Miodistropia (1), Kifosis (1), Hemiplegia (2), ODMK (1), Syndaktil (1), Retardasi mental (2) yang beragam dari tingkat yang ringan sedang dan berat yang terdiri dari 35 orang dan perempuan 39 orang.

Salah satunya adalah Yayasan Santu Damian Cancar, yang berada di kelurahan Wae Belang Kecamatan Ruteng kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Memberdayakan penyandang disabilitas melalui pelatihan Kerajinan Tangan di Unit Keterampilan kerja yaitu: membuat was bunga dari bahan dasar bambu dan membuat topi dari benang Wol. Melalui keterampilan pembuatan ini, mereka tidak lagi dipandang sebagai kaum yang lemah serta membangkitkan semangat mereka dalam berkarya.

Yayasan Santu Damian merupakan sebuah poliklinik umum, yang pada awalnya menangani orang-orang yang terkena penyakit seperti TBC, malaria, cacung, gangguan mental, dan kusta (yang pada saat itu dianggap sebagai penyakit berbahaya karena terkena kutukan dan bisa menular ke orang lain), serta menampung bayi-bayi yang ditinggalkan oleh

orang tua mereka sewaktu melahirkan. Dalam perkembangannya, ditemukan fakta bahwa nasib penyandang cacat fisik lainnya sama dengan penderita kusta, yakni kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat termasuk keluarganya sendiri. Sikap dari masyarakat dan keluarga yang kurang peduli ini sangat berpengaruh bagi kesehatan psikis mereka, karena mereka merasa tidak dihargai lagi, bahkan seolah kehilangan hak hidup secara layak seperti manusia lainnya, sehingga berpengaruh pada mental mereka.

Yayasan Santu Damian Cancar juga berdampak positif bagi masyarakat dengan tujuan meringankan penderitaan orang-orang yang terkena berbagai macam penyakit, meningkatkan keterampilan bagi penderita agar nantinya ketika sudah sembuh, mereka dapat disiapkan untuk bekerja, dan yang terpenting adalah menjadikan para penderita benar-benar pribadi yang sangat berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, Yayasan Santu Damian ini tidak hanya memperhatikan rehabilitasi bagi penderita cacat fisik, melainkan juga mental.

## **B. LANDASAN TEORITIS**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan” dan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris “*empowerment*” sehingga dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan, pakaian atau sandang, rumah atau papan, pendidikan, kesehatan. Hendrawati Hamid (2018)

Pemberdayaan secara garis besar memiliki makna memberikan bantuan kepada masyarakat agar di berdayakan atau dengan kata lain masyarakat di optimalkan kemampuan agar bisa mengelola kehidupan masyarakat secara mandiri. Maka pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya merubah masyarakat dari pasif menjadi aktif, masyarakat diciptakan untuk mandiri, berpikir kritis serta mengendalikan

dan bertanggung jawab atas perbaikan kualitas hidupnya. Adenansi, dkk (2016)

Di Indonesia istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990 di banyak NGO (*Non Government Organization*), baru setelah konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangan istilah pemberdayaan telah menjadi wacana public bahkan sering kali menjadi kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat.

Al Ghani, dkk (2020) Pemberdayaan sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalam individu – individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai proses pemerdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pemahaman tersebut, pemerdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/up *grade utilitas* dari objek yang diberdayakan.

Dr. Saifuddin Yunus (2017) Pemberdayaan adalah upaya mentransformasikan segenap potensi masyarakat menjadi kekuatan, melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai serta kepentingan mereka di segala aspek kehidupan. Dalam hal ini penguatan ekonomi di pandang sebagai langkah awal atau dasar, di samping pematangan budaya dan pemantapan agama untuk memberdayakan masyarakat. Pembangunan ekonomi dan nilai itu berguna bagi kemandirian serta penguatan posisi tawar masyarakat ketika berhadapan dengan kekuatan negara.

H. Djoko Windu P (2022) menjelaskan Pemberdayaan menunjukan kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka

memiliki kekuatan dan kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, tetapi bebas dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan.
2. Menjangkau sumber – sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang - barang dan jasa yang dibutuhkan dan berkualitas
3. Berpartisipasi dalam prose pembangunan dan keputusan – keputusan yang memengaruhi mereka.

## 2. Tingkat Keberdayaan Masyarakat

Menurut H. Djoko Windu P (2022) Tingkat Keberdayaan Masyarakat keberdayaan dapat dibagi menjadi lima tingkatan: Terpenuhinya kebutuhan Dasar

1. Terjangkaunya sistem sumber atau akses terhadap layanan public
2. Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan lingkungan.
3. Mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat dimasyarakat dan lingkungan yang lebih luas.
4. Kemampuan mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

## 3. Tujuan Pemberdayaan masyarakat

Menurut Suaib (2023), tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaikan aksesibilitas (*better eccesibility*) artinya seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber

informasi/inovasi.

3. Perbaikan tindakan (*better action*) artinya, melalui bekar perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDA, SDM, dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan – tindakan semakin membaik.
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraaan usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat
5. Perbaikan usaha (*better bussines*) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaiki aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
6. Perbaikan pendapatan (*better income*) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan dapat memperbaiki pendapat yang diperolehnya termasuk, pendapat keluarga dan masyarakat.
7. Perbaikan lingkungan (*better environment*) artinya, perbaikan pendapatan dan perbaikan lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan karena factor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
8. Perbaikan hidup (*better living*) artinya, tingkat pendapatan lingkungan yang memadai dan lingkungan sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
9. Perbaikan masyarakat (*better community*) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

#### 4. Tahap – Tahap Pemberdayaan masyarakat

Adapun tahap – tahap pemberdayaan masyarakat menurut Anggraini (2019) sebagai berikut;

1. Tahap Penyadaran, memberikan pemahaman terkait hak untuk memotivasi mereka agar keluar dari kemiskinan, biasanya tahap ini dilakukan dengan pendampingan.
2. Tahap pengkapastian, memampukan masyarakat kurang mampu agar memiliki keterampilan untuk mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan – pelatihan, dan kegiatan yang memiliki tujuan memiliki *life skill*.
3. Tahap Pendayaan, tahap dimana masyarakat diberi peluang sesuai dengan kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas serta akomodasi aspirasi dan di pandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya.

#### 5. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam suksesnya program pemerdayaan yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan keberlanjutan, adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemerdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemerdayaan masyarakat ialah kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemerdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

##### 2. Partisipasi

Program pemerdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat

ialah program yang sifatnya partisipasi, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang komitmen tinggi terhadap pemerdayaan masyarakat.

### 3. Keswadayaan Atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan “*the have little*”. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung penegetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar sebagai proses pemerdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat material harus dipegang sebagai penunjang sehingga memberi bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

### 4. Berkelanjutan

Program pemerdayaan perlu direncanakan untuk berkelanjutan, sekalipun awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

## 6. Teori “Actors” Dalam Pemerdayaan Masyarakat

Teori “Actors” tentang pemerdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide – ide, keputusan –

keputusannya, dan tindakan – tindakan

Pemerdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay lebih mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika/moral, antara lain: (a) mendorong adanya ketabahan; (b) mendelegasikan wewenang sosial; (c) mengatur kinerja; (d) mengembangkan organisasi (baik local maupun eksteren); (e) menawarkan kerjasama; (f) berkomunikasi secara efisien; (g) mendorong adanya inovasi; dan (h) dan menyelesaikan masalah – masalah yang terjadi.

Kerangka kerja pemerdayaan dapat dilihat dari akronim “ACTORS” antara lain terdiri dari:

**A**= *authority* (wewenang)

**C**= *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)

**T**= *trust* (keyakinan)

**O**= *opportunities* (kesempatan)

**R**= *responsibilities* (tanggung jawab)

**S**= *support* (dukungan)

Dengan menggunakan konsep pemerdayaan yang ditawarkan Cook dan Macaulay ini, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi dini sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdaya guna secara optimum. Kajian pengelolaan pemerdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka “ACTORS” adalah sebagai berikut:

a) *authority*, kelompok/masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu menjadi milik mereka sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil produk dari keingan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik;

b) *confidence and competence*, menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan;

c) *trust*, menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa

- (mampu) untuk merubahnya;
- d) *opportunities*, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri;
  - e) *responsibilities*, dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik; dan
  - f) *support*, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai *stakeholders* (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh satu pihak.

Di negara – negara berkembang peranan pemerintah sangatlah penting karena pemerintah berperan sebagai berikut; (1) menggali, mengerakan, dan mengombinasikan factor sumber daya yang tersedia seperti tenaga kerja, biaya, peralatan, partisipasi dan kewenangan yang sah. Pemerintah memegang peran sentral dalam pembangunan masyarakat yaitu dengan menetapkan kebijakan yang bersifat strategis, operasional, dan teknis; (2) pemerintah berperan memberi bimbingan dan bantuan teknis kepada masyarakat dengan maksud agar pada suatu saat masyarakat mampu melakukannya sendiri, misalnya dalam hal perencanaan, awalnya pemerintah melakukan perencanaan untuk masyarakat (*planning for the community*), kemudian perencanaan bersama masyarakat (*planning for the community*), dan akhirnya perencanaan oleh masyarakat (*planning by the community*); dan (3) pemerintah dapat juga melakukan pembinaan terhadap oraganisasi masyarakat yang dapat berfungsi memudahkan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dan melakukan hal – hal lain guna meningkatkan keberhasilan pembangunan.

Disamping itu, keberadaan dan peranan organisasi non pemerintah (ornop) atau *non governmental* (NGO/LSM) yang tersebut ditingkat local, nasional, maupun internasional juga diharapkan peranannya dalam pemerdayaan masyarakat. NGO dalam arti sempit meliputi organisasi nirlaba (*non – profit organization*); yang kegiatannya berkaitan dengan proses dan dampak pembangunan, pengembangan dan perubahan sosial, serta pemberdayaan raykat. Menurut Hagul sekurang – kurangnya ada lima ciri sebagai indentitas NGO/LSM di antaranya adalah: (1) menjangkau si paling miskin; (2) partisipasi atau *battom – up*; (3) tidak birokratis; (4) bisa bereksperimenen; dan (5) biaya murah.

Peran NGO dalam memberdayakan raykat antara lain dapat dirumuskan melalui pendidikan kemandirian denagn berperan sebagai berikut: (1) fasilitator dan kalistor; (2) pelatih dan pendidik; (3) pemupuk modal; dan (4) pelenggaraan proyek. Dalam pelaksanaan peran tersebut hubungan antara NGO dengan pemerintah tidak selamanya berjalan dengan mulus, adakalanya timbul pertentangan karena membela kepentingan yang berbeda. Ada tiga pola hubungan antara NGO dengan pemerintah antara lain: (1) hubungan asosiatif; (2) hubungan paralel; dan (3) konflikatif.

Maani (2011) dalam hubungan yang asosiatif, NGO sering dianggap sebagai kepanjangan tangan pemerintah, atau dibentuk untuk kepentingan pelaksanaan program pemerintah. Sedangkan dalam hubungan yang paralel dengan pemerintah, NGO sebagai mitra sejajar bekerja sama dengan pemerintah. Pada hubungan konflikatif terjadi bila NGO mengambil jarak denagn pemerintah karena membela kepentingan kelompok yang berbeda. Sejalan dengan itu, jika ditinjau dari persepsi diri maka NGO dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) NGO sebagai internal dari pemerintah (mitra, kawan atau sekutu pemerintah, bukan seteru/lawan pemerintah); (2) NGO sebagai mediator bagi pemerintah denagn

masyarakat (jembatan/penengah antara pemerintah dan masyarakat); (3) NGO yang secara tegas menyatakan memihak rakyat dalam berhadapan dengan negara (pendamping rakyat); (4) NGO yang melebur dan menyatu dengan rakyat (menyatu dengan organisasi kelompok basis).

## 7. Disabilitas

Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami kesulitan dan hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kerajinann Tangan (Studi Kasus Di Yayasan Santu Damian Cancar)

Kelurahan Wae Belang Kecamatan Ruteng. Peneliti menggunakan indikator yang digunakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) yaitu *input; authority* (wewenang) *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *trust* (keyakinan), *opportunities* (kesempatan), *responsibilities* (tanggung jawab), *support* (dukungan) dan *ouputnya; self respect, self confident, & self reliance*

## 8. Kerajinan Tangan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan) kerajinan sering diartikan sebagai suatu seni yang sering disebut sebagai seni kriya. Seni kriya sendiri berasal dari Bahasa sansekerta yang artinya perbuatan atau pekerjaan atau membuat. Sedangkan ahli seni lain menyebut kriya sebagai pekerjaan dalam hubungannya dengan keterampilan tangan karena menurutnya jika dibahasa inggriskan menjadi craft, yang mempunyai arti energi atau kekuatan. Yang sering ditemukan adalah penertian seni kriya sebagai karya yang dihasilkan karena manusia mempunyai keterampilan.

Kerajinan di sini bisa disebut sebagai kerajinan tangan, walaupun kita tentu yakin ada kerajinan yang yang bisa dibuat oleh kaki. Hotima (2019)

Kerajinan Tangan adalah kegiatan menciptakan produk atau barang yang dilakukan oleh tangan dan memiliki fungsi atau keindahan sehingga memiliki nilai jual. Kerajinan tangan yang memiliki kualitas tinggi tentu harganya akan mahal, jika kalian memiliki keterampilan dan berusaha membuat sesuatu produk mungkin dengan kerajinan yang akan anda memiliki bisa menjadi suatu usaha yang menjanjikan. COURSE (2024).

## C. METODE

### 1. Jenis penelitian

Dalam meneliti terkait dengan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kerajinan Tangan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat alamiah, serta tidak bisa dilakukan di labotarium melainkan dilapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut *naturalistic inquir, atau field study*. Abdussamad, (2021).

### 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan garis besar dari penelitian itu sendiri, sehingga proses penelitian, yang dimulai dengan observasi dan berakhir dengan analisis hasil penelitian bisa lebih terarah dan sistematis.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Santu Damian Cancar Kelurahan Wae Belang Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. untuk mengamati dan mendapati data serta informasi terkait dengan subjek penelitian yaitu Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kerajinan Tangan.

## D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

## 1. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan Pembuatan Kerajinan Tangan

Pada pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar yang letaknya Kelurahan Wae Belang Kecamatan Ruteng. Dalam pengimplementasi teori ACTORS sudah berjalan dengan baik dalam memberdayakan penyandang disabilitas terdapat didalamnya yaitu

### a) *Authority* (Wewenang)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa Yayasan Santu Damian Cancar telah memberikan wewenang kepada penyandang disabilitas untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri. Hal ini dilakukan melalui pelatihan pembuatan kerajinan tangan, seperti vas bunga dari bambu dan topi dari benang wol. Dengan adanya wewenang ini, penyandang disabilitas tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga subjek aktif dalam proses pemberdayaan.

### b) *Confidence & Competence* (Kepercayaan Diri & Kompetensi)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa Pelatihan di Yayasan Santu Damian Cancar tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta. Sebelumnya, banyak penyandang disabilitas mengalami keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri, terutama karena stigma sosial. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berproduksi dan keberanian untuk memasarkan hasil karyanya.

### c) *Trust* (Keyakinan)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa Kepercayaan masyarakat terhadap potensi penyandang disabilitas menjadi faktor penting dalam pemberdayaan ini. Sebelum program ini berjalan, banyak orang menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak mampu bekerja secara mandiri. Namun, setelah melihat hasil karya mereka, kepercayaan masyarakat mulai tumbuh. Meskipun

demikian, stigma sosial masih menjadi tantangan utama, sehingga edukasi publik tetap diperlukan untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap penyandang disabilitas.

### d) *Opportunities* (Kesempatan)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Pelatihan ini menciptakan peluang ekonomi bagi penyandang disabilitas. Mereka kini memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan, baik dengan menjual produk kerajinan tangan secara langsung maupun melalui program pemasaran yayasan. Namun, akses pasar masih terbatas, terutama karena kurangnya strategi pemasaran dan jaringan distribusi yang luas.

### e) *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Peserta tidak hanya diajarkan cara membuat produk, tetapi juga bagaimana mengelola keterampilan mereka untuk jangka panjang. Mereka didorong untuk terus berinovasi, menjaga kualitas produk, dan mencari peluang pasar baru. Dengan adanya tanggung jawab ini, penyandang disabilitas semakin mandiri dalam mengatur aktivitas ekonomi mereka sendiri.

### f) *Support* (Dukungan)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Dukungan dari yayasan, tenaga pendamping, dan komunitas lokal menjadi faktor utama dalam keberhasilan program ini. Pelatihan yang berkelanjutan, motivasi dari mentor, dan adanya fasilitas pendukung membantu peserta untuk tetap bersemangat dalam menjalankan keterampilan mereka. Namun, masih terdapat kekurangan dalam dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan maupun bantuan finansial.

Dan untuk output dari pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar meliputi 3 self yaitu;

#### a. *Self Respect*

Program pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar telah membantu mereka untuk

meningkatkan pengakuan diri para penyandang disabilitas karena mereka melihat langsung manfaat dari keterampilan yang mereka pelajari. *Self-respect* yang meningkat juga membuat mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam masyarakat dan menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan orang lain.

b. *Self Confidence*

Dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar telah membangkitkan Kepercayaan diri seiring keberhasilan mereka dalam menciptakan produk berkualitas dan mendapat apresiasi dari masyarakat. Selain itu, peningkatan *self-confidence* ini juga berpengaruh pada aspek sosial mereka, di mana mereka mulai lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan memiliki semangat untuk terus mengembangkan keterampilan mereka.

c. *Self Relience*

Dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar telah membantu peserta menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan sosial, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan keluarga atau sosial. Kemandirian ini tidak hanya dalam aspek finansial tetapi juga dalam pengambilan keputusan, di mana mereka lebih percaya diri dalam menentukan strategi pemasaran dan pengelolaan usaha kecil yang mereka jalankan. Selain itu, beberapa peserta mulai mengajarkan keterampilan yang mereka pelajari kepada orang lain, menciptakan efek berantai dalam pemberdayaan komunitas mereka.

## 2. Faktor Pendukung Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di yayasan Santu Damian Cancar

Pertama, Yayasan Santu Damian Cancar menyediakan tempat tinggal bagi penyandang yang memilih untuk tetap tinggal di yayasan. Ini untuk mereka lebih merasa aman, nyaman, dan tidak terisolasi, serta memperoleh dukungan penuh dalam proses pemberdayaan mereka. Kedua, Kebutuhan Pangan. Yayasan Santu Damian Cancar menyediakan kebutuhan

pangan bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak perlu khawatir akan kebutuhan dasar mereka. Hal ini sangat mendukung kesejahteraan mereka agar bisa lebih fokus dalam kegiatan pemberdayaan yang sedang dijalani. Ketiga, Fasilitas dan Tempat Pembuatan Kerajinan Tangan. Pemberdayaan di Yayasan Santu Damian Cancar berjalan dengan lancar, karena Yayasan memfasilitas yang diperlukan untuk pembuatan kerajinan tangan. Dengan tersedianya alat dan bahan yang memadai, proses pembuatan kerajinan lebih mudah dan efisien, serta dapat meningkatkan kualitas hasil kerajinan. Serta tempat khusus untuk mereka bekerja dan menyimpan semua hasil kerajinan mereka. Keempat, Bantuan Pemerintah. Pemerintah memberikan dukungan kepada penyandang disabilitas dan masyarakat sekitar dengan berbagai bantuan, seperti sembako, bantuan tunai, serta perlengkapan yang di butuhkan penyandang disabilitas. Bantuan ini juga meringankan mereka dan memperlancar proses pemberdayaan. Kelima, Dukungan dari Suster Dan Keluarga. Dukungan dari suster dan keluarga sangat penting untuk membangkitkan rasa percaya diri penyandang disabilitas. Yayasan Santu Damian Cancar melawan stigma bahwa penyandang disabilitas tidak bisa melakukan apa – apa, maka dari penting keberadaan yayasan ini terhadap penyandang disabilitas. Hal ini juga meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas.

## 3. Faktor penghambat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar

Pertama, Minimnya Akses terhadap Pasar. Salah satu tantangan besar yang di hadapi Yayasan Santu Damian Cancar terbatasnya akses penyandang disabilitas ke pasar yang lebih luas. Saat ini, Yayasan belum memiliki tempat penjualan khusus untuk memajang atau memamerkan hasil kerajinan. hal ini memengaruhi peluang penjualan. Kedua Kurangnya Pemanfaatan Media Sosial dan Platform Digital. Pemanfaatan teknologi, khususnya media sosila dan platform digital untuk mempromosikan produk kerajinan masih sangat terbatas di Yayasan Santu

Damian Cancar. Padahal media sosial dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkenalkan produk ke masyarakat yang lebih luas, menjangkau konsumen potensial, serta meningkatkan penjualan.

## E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan kerajinan tangan di Yayasan Santu Damian Cancar telah memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan integrasi sosial peserta. Kesimpulan ini dianalisis berdasarkan teori ACTORS dan konsep 3S (*Self-Respect*, *Self-Confidence*, *Self-Reliance*) sebagai berikut:

#### 1) *Authority* (Kewenangan)

Para penyandang disabilitas diberikan kewenangan untuk mengembangkan keterampilan yang akan di kembangkan sesuai dengan minatnya. Namun, masih ada ketergantungan terhadap yayasan dalam hal bahan baku dan pemasaran produk.

#### 2) *Confidence* & *Competence* (Kepercayaan Diri dan Kompetensi)

Melalui Pelatihan keterampilan kerajinan tangan dapat meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas, karena mereka menyadari bahwa mereka memiliki keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi.

#### 3) *Trust* (Keyakinan)

Keyakinan penyandang disabilitas dalam melakukan pelatihan kerajinan tangan mulai meningkat, tetapi masih ada stigma yang menghambat penerimaan produk mereka di pasar.

#### 4) *Opportunities* (Kesempatan)

Program pemberdayaan penyandang disabilitas ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memiliki keterampilan yang produktif, tetapi akses terhadap pasar dan modal masih terbatas dalam melakukan pelatihan.

#### 5) *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Penyandang disabilitas di Yayasan Santu

Damian Cancar diberi tanggung jawab untuk mengembangkan usaha mereka sendiri setelah pelatihan. Namun, tidak semua peserta dapat mandiri sepenuhnya tanpa dukungan lanjutan.

#### 6) *Support* (Dukungan)

Dalam pemberdayaan penyandang disabilitas Yayasan Santu Damian Cancar telah memberikan dukungan penuh dalam pelatihan dan pendampingan, tetapi keterlibatan pemerintah dan sektor swasta masih sangat terbatas.

Selanjutnya keberhasilan dalam pemberdayaan kepada disabilitas yaitu dari 3 dimensi pertama *Self-Respect* (Pengkakuan Diri) penyandang disabilitas mampu menunjukkan hasil karyanya diapresiasi dan diterima oleh warga setelah mengikuti pelatihan, peserta merasa lebih dihargai dan diakui oleh lingkungan sekitarnya. Mereka mulai mendapatkan apresiasi atas keterampilan mereka. Kedua *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri) Penyandang disabilitas lebih percaya diri dalam berkarya dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka mulai berani memasarkan produk mereka, baik secara langsung maupun melalui yayasan. Ketiga *Self-Reliance* (Kemandirian). Beberapa penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar telah menunjukkan kemandirian dengan mulai menjual produk mereka sendiri. Namun, masih ada yang membutuhkan bimbingan dan akses pasar agar dapat berkembang lebih jauh.

### 5.2 Rekomendasi

Dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Santu Damian Cancar untuk meningkatkan keterampilan pelatihan kerajinan Tangan maka saya sebagai peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang bisa membantu program ini lebih baik lagi.

1. Perlunya pembentukan jaringan atau kemitraan dengan pihak lain yang dapat membantu dalam proses pemasaran, distribusi, dan pengembangan produk. Kerjasama dengan toko local dan pengusaha

- kecil.
2. Mendorong Kreativitas: Yayasan perlu mendorong kreativitas penyandang disabilitas dengan memberikan pelatihan dan kesempatan untuk mengembangkan desain dan produk baru.
  3. Meningkatkan Dukungan: Yayasan perlu terus mencari dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk keberlanjutan program pemberdayaan.
  4. Memperluas jangkauan pasar produk kerajinan tangan yang dihasilkan penyandang disabilitas, perlunya ada pelatihan tentang pemasaran digital. Dengan memanfaatkan platform online, peserta dapat mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan potensi penjualan produk mereka. Pelatihan penggunaan Platform digital dapat menjadi solusi untuk masalah pemasaran ini.
  5. Untuk peserta pembelajaran harus lebih semangat lagi dan perlu meningkatkan kreatifitasnya agar menghasilkan produk kerajinan tangan yang lebih menarik lagi sehingga mampu meningkatkan penjualan. Menuntut peserta untuk menciptakan kerajinan tangan agar dapat dikenal oleh khalayak banyak sangat penting dikarenakan saat ini banyak kerajinan-kerajinan tangan yang mempunyai banyak peminat tergantung bagaimana pemasarannya.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Adenansi, D., Zainuddin, M., & Rusyidi, B. (2016). *Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri*. *Prosiding KS*, 2(3).
- Al Ghani, M., Parlindungan, D., & Delansyah, M. I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Peningkatan Nilai Guna Sampah Anorganik di Wilayah Legoso Raya Rt 001/001 Pisangan Ciputat Timur*. In

*Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1)*

- Course, L. N. (2024). <https://nidacourse.or.id/handicarft/>
- Damanik, S. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). *Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada kelompok penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung*. *Umbara*, 4(1), 53-65.
- Fauzi, F., & Mukodimah, S. (2020). *Pendampingan Pemasaran Produk Hasil Home Industry Berbasis Media Sosial Dalam Upaya Memberdayakan Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Pringsewu*. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat Hal*, 55, 68.
- Ferieka, H. (2020). *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 27-42.
- Habib, M. A. F. (2021). *Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif*. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82-110.
- H. Djoko Windu P. Irawan, SKM, MMKes (2022) *Pemerdayaan Masyarakat*
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*.
- Hasan, H. (2022). *Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri*. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hotima, S. H. (2019). *Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim*. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(2). <https://manggaraikab.bps.go.id>
- Kamihadi, S. S. H., Nuswantari, D. S. H., & Effendy, R. M. (2022). *Prakarya dan kewirausahaan: Kerajinan-kerajinan buku panduan guru*.
- Kementerian Sosial, R. I. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi*

- Sosial Penyandang Disabilitas. Diakses dari: <https://kemensos.go.id/uploads/topics/16384433731911.pdf>, pada, 16(12), 2021. Diakses pada 21 September 2024.*
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1).
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88.
- Mubarog, H., & Ulfia, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tangguh Semeru *Wirosecang Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Kelurahan Wiroborang Kota Probolinggo. Abdimas Galuh*, 4(1), 22-31.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Hal 52*
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).